



## Peran Pemuda dalam Membangun Toleransi Umat Beragama (Studi Kasus Muda-Mudi Dusun Matanari)

Hamidah Azzahra S Lubis\*, Ryan Taufika, Umami Salamah Lubis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia  
\*hamidahaz@umsu.ac.id

### Abstract

*The role of youth is very important in building a spirit of tolerance in society. This research aims to examine the role of youth in building a spirit of tolerance in society. The research was conducted in Matanari hamlet, Ujung Teran Village, Dairi. This research uses a qualitative case study type approach. The subjects in this research were community leaders (JM), representatives of youth leaders (BM and TSM). Data was collected using semi-structured interviews, observation and documentation, and enriched through literature review. The data was then analyzed using the Miles and Huberman model (1994). The results of this research conclude that Matanari young people play an active role in building religious tolerance in Matanari hamlet. Matanari youth have routine activities that contribute to building religious tolerance, such as merkebbas activities during village parties/events and Halal Bil Halal activities for Eid al-Fitr and New Year celebrations. This activity is carried out regularly and has been passed down from generation to generation. Every Eid al-Fitr and New Year event is held every year. In each event, religious figures from both Islam and Christianity were given the opportunity to give speeches. Apart from that, this is a form of tolerance education for teenagers (primary and junior high school age children) through involvement in these activities. The role of support from parents/community figures is very important in these activities. This research is still very limited in terms of time, depth of material, and coverage of the area and research respondents. Therefore, more in-depth study and research is needed in the future.*

**Keywords:** Youth; Local Wisdom; Tolerance

### Abstrak

Peran pemuda sangat penting dalam membangun semangat toleransi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pemuda dalam membangun semangat toleransi di masyarakat. Penelitian diadakan di dusun Matanari, Desa Ujung Teran, Dairi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini ialah tokoh masyarakat (JM), perwakilan tokoh pemuda (BM dan TSM). Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, serta diperkaya melalui kajian pustaka. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian ini menyimpulkan muda-mudi Matanari berperan aktif dalam membangun toleransi umat beragama di dusun Matanari. Muda-mudi Matanari memiliki kegiatan-kegiatan rutin yang berkontribusi dalam membangun toleransi umat beragama seperti kegiatan *merkebbas* ketika pesta/acara kampung dan kegiatan Halal Bil Halal untuk Idul Fitri dan Acara menyambut Tahun Baru. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dan secara turun-temurun. Setiap acara Idul Fitri dan Tahun Baru yang diadakan setiap tahun. Dalam setiap acara tersebut, Tokoh agama baik dari Islam dan Kristen diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan. Selain itu, hal tersebut merupakan bentuk pendidikan toleransi terhadap remaja (anak usia SD dan SMP) melalui pelibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Peran dukungan

orang tua/tokoh masyarakat sangat penting dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini sifatnya masih sangat terbatas dari segi waktu, kedalaman materi, dan cakupan wilayah serta responden penelitian. Oleh karena itu diperlukan kajian dan riset lebih mendalam ke depannya.

**Kata Kunci: Pemuda; Kearifan Lokal; Toleransi**

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang luar biasa. Bentangan wilayah dari Sabang hingga Merauke menghadirkan kekayaan alam dan sosial yang luar biasa. Menurut Sensus Badan Pusat Statistik (2010) Indonesia memiliki 1.340 Suku Bangsa (Ari Welianto, 2020). Untuk agama, di Indonesia pemeluk agama Islam mencapai 207,2 juta jiwa atau 87,18 persen, selanjutnya agama Kristen sebesar 16,5 juta jiwa atau 6,96 persen, Katolik 6,9 juta jiwa atau 2,91 persen, kemudian agama Hindu 4,01 juta jiwa atau 1,69 persen, dan terbesar kelima adalah agama Budha sebesar 1,7 juta jiwa atau 0,72 persen. Sementara itu agama Khong Hu Cu, yang tercatat sebagai agama yang paling akhir diakui pemerintah Indonesia mempunyai pemeluk sebesar 127,1 ribu jiwa atau 0,05 persen (Administrator, 2018). Hal ini belum termasuk para penganut kepercayaan atau keyakinan yang tersebar di seluruh nusantara.

Di satu sisi hal ini menghadirkan kekayaan dan kebanggaan tersendiri yang harus disyukuri (Christover, 2019). Namun di sisi lain, jika tidak dikelola keberagaman tersebut justru bisa menjadi bumerang. Khususnya dalam keberagaman agama, pengelolaan yang tidak tepat bisa menimbulkan konflik horizontal secara luas. Keberagaman yang seyogyanya menjadi kebanggaan bisa menjadi pemicu konflik bahkan bisa berujung pada disintegrasi bangsa (Akhmadi, 2019; Christover, 2019). Konsep toleransi sesungguhnya sudah dikenalkan oleh para pendiri bangsa. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetap satu juga merupakan upaya membangun toleransi di Indonesia sejak awal. Penggunaan semboyan tersebut merupakan afirmasi kesadaran keberagaman dan potensi konflik yang luar biasa jika tidak dikelola dengan benar. Masyarakat Indonesia yang majemuk sangat tidak mungkin untuk lepas dari konflik (Alfaqi, 2022). Khususnya di era global saat ini dimana arus teknologi informasi yang semakin canggih, tantangan atas keberagaman Indonesia semakin meningkat. Beberapa konflik atas nama agama justru terjadi disebabkan intensitas penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi di era globalisasi (Alfaqi, 2022).

Hal ini pantas dikhawatirkan mengingat tingkat intoleransi yang meningkat di Indonesia. Menurut Wahid Institute (2021) sikap intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46 persen menjadi 54 persen (Mentari Puspadini, 2021). Hal senada juga dirilis hasil riset Setara Institute yang menyebutkan bahwa Intoleransi atas kebebasan beragama-berkeyakinan paling banyak terjadi pada 2020 (Guritno, 2021). Berdasarkan hal tersebut, supaya keberagaman agama tetap terjaga dan persatuan tetap eksis di masyarakat, toleransi antar umat beragama harus tetap ditumbuhkembangkan di masyarakat. khususnya di kalangan pemuda, sikap toleransi khususnya antar umat beragama harus tetap diwariskan. Sehingga diperlukan suatu upaya untuk menanamkan sikap toleransi tersebut di masyarakat. Toleransi merupakan kata kunci agar keberagaman Indonesia bisa berjalan dengan baik dan bisa berjalan optimal (Alfaqi, 2022; Djuniasih and Kosasih, 2019) dan konflik atau perpecahan atas nama agama bisa dicegah (Christover, 2019). Toleransi berasal dari *tolerance* (Inggris) atau *tolerantia* (Latin). Jika dirujuk dalam bahasa Arab, toleransi merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful* (Fadli, 2019) yang berarti sikap tenggang rasa, tepokselero, dan sikap membiarkan (Fitriani, 2020).

Secara umum, toleransi terbagi atas dua sudut pandang. Sudut pandang pertama ialah yang memahami toleransi sebagai sikap permisif terhadap kelompok lain yang tidak disukai. Konsekuensi gagasan ialah bahwa sikap toleran seseorang harus berprasangka terlebih dahulu. Sudut pandang kedua memandang toleransi sebagai respons positif terhadap keberagaman sehingga berbeda dari prasangka (Hjerm, Eger, Bohman, and Fors Connolly, 2020). Sekalipun kedua sudut pandang tersebut membentuk sikap toleransi, namun keduanya memiliki konsekuensi yang berbeda mengenai praksis toleransi tersebut.

*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* mendefinisikan toleransi sebagian “*Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty; it is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace.*” Jika melihat dari definisi tersebut, UNESCO lebih menggunakan sudut pandang kedua yakni yang secara positif memandang toleransi atas respons positif terhadap perbedaan bukan karena prasangka semata.

Berdasarkan paparan di atas, toleransi bisa dimaknai sebagai sikap yang tidak hanya menerima perbedaan namun juga mengapresiasi keberagaman tersebut. Sikap ini sangat diperlukan dalam masyarakat khususnya di Indonesia yang sangat kaya akan perbedaan baik dari segi suku, agama, budaya, dan lainnya. Secara spesifik dalam konteks agama, toleransi agama merupakan hal yang sangat esensial dan krusial ditumbuhkembangkan di Indonesia. Toleransi seperti yang dijelaskan Fitriani (2020) yakni bentuk akomodasi dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan keyakinan dalam diri manusia tentang akidah atau ketuhanan umat beragama. Akomodasi atau interaksi sosial ini kemudian melahirkan interaksi sosial yang menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya (Abror Mhd., 2020).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji peran pemuda dalam membangun sikap toleransi di masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengkaji peran Muda-Mudi Matanari yang tergabung dalam organisasi Ikatan Muda-Mudi Matanari, Desa Ujung Teran, Kecamatan Tigalingga, Dairi. Matanari secara umum terdiri dari berbagai suku dan agama. Dari segi suku, Dusun Matanari terdiri dari suku Pakpak, Toba, Karo, Simalungun. Demikian juga halnya secara agama cukup beragam yakni agama Islam, Kristen, Katolik. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “bagaimana peran Muda-Mudi Matanari dalam membangun toleransi antar umat beragama?”

## Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Penggunaan studi kasus diawali dengan ditemukannya kasus atau fenomena yang dianggap menarik untuk diteliti atau sesuatu yang baru yakni sesuatu yang bisa membantah teori yang ada atau memberikan alternatif terhadap suatu fenomena (Sarosa, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur yang kemudian diperkaya dan dielaborasi dengan studi kepustakaan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles & Huberman meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011). Penelitian ini diadakan di Dusun Matanari, Desa Ujung Teran, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi dengan subjek penelitian Ikatan Muda-Mudi Matanari. Penentuan sumber informasi ini

berdasarkan sesuai *purposive sampling* yakni dengan kriteria pengurus ikatan muda-mudi matanari dan tokoh masyarakat. Sumber informasi dalam penelitian ialah mewakili dari pengurus/anggota ikatan muda-mudi Dusun Matanari yakni BM (25 tahun) dan TSM (30 tahun) dan mewakili dari Tokoh masyarakat (JS 63 tahun).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Ikatan Muda-Mudi Matanari**

Ikatan Muda-Mudi Matanari (IKM3) merupakan sebuah perkumpulan yang ada di dusun matanari. Dusun Matanari merupakan salah satu dusun dari tujuh dusun yang ada di Desa Ujung Teran, Kecamatan Tigalingga, Kab. Dairi. Secara demografi, Dusun Matanari terdiri sekitar 90 Kepala Keluarga dan penduduknya secara umum merupakan penganut agama Islam dan Kristen. Organisasi IKM3 merupakan perkumpulan kalangan pemuda baik perempuan dan pria yang sudah dianggap dewasa dan belum menikah. Umumnya kriteria yang digunakan sebagai anggota ialah bagi pemuda/i yang secara umum sudah dewasa yakni sekitar 17 tahun atau walaupun belum mencapai usia tersebut namun tinggal di kampung dan dianggap cakap, bisa bergabung dalam perkumpulan tersebut. artinya, tidak ada ketentuan yang jelas dan tegas mengenai keanggotaan dalam perkumpulan tersebut.

BM dan TSM dalam wawancara menjelaskan bahwa Ikatan muda-mudi tersebut bersifat sukarela. Siapa saja bisa masuk untuk menjadi anggota selama merupakan penduduk asli matanari dan mau berkontribusi dalam perkumpulan. Namun dalam perjalanannya, keanggotaan secara tidak tertulis ada dua yakni anggota yang terdaftar/diakui sebagai anggota perkumpulan dan yang anggota namun bukan terdaftar. Hal ini biasanya ditandai dengan keaktifan untuk ikut rapat-rapat dan terdaftar sebagai pengurus. Bagi kalangan pemuda yang penduduk asli Matanari namun tidak pernah rapat dan tidak terdaftar sebagai pengurus diakui sebagai anggota. Perbedaannya adalah ketika anggota tersebut menikah, pihak ikatan muda-mudi matanari tidak memberikan tanda pelepasan dan atau perpisahan kepada yang menikah tersebut. Berbeda dengan yang terdaftar dan diakui sebagai anggota (IKM3). Pernikahan merupakan akhir dari keterlibatan pemuda/i sebagai anggota IKM3. Sekalipun hal tersebut tidak tertulis.

JS menjelaskan bahwa IKM3 sudah ada sejak lama. Kepengurusan dijalankan oleh antar generasi. Tidak ada peraturan tertulis mengenai organisasi tersebut. “Semua dijalankan atas asas kepercayaan dan kebersamaan antar anggota.” (JS). Sekalipun demikian, BM menambahkan bahwa keorganisasian IKM3 biasanya melibatkan kalangan orang tua/sesepuh sebagai pembina. “Kalau untuk pembina biasanya ditentukan oleh semua anggota. Biasanya orang tua/tokoh yang dianggap dipercaya dan memiliki keteladanan di masyarakat,”(BM).

Secara organisasi, IKM3 sudah menyerupai organisasi modern pada umumnya yakni terdiri atas struktur pembina, ketua, wakil ketua, bendahara dan wakil bendahara, sekretaris dan terbagi atas bidang-bidang/seksi. Namun secara legalitas, IKM3 belum memiliki AD/ART dan SK kepengurusan yang tertulis dan baku. Namun untuk kegiatan seperti perayaan Idul Fitri dan Tahun Baru sudah menggunakan surat-menyurat dan menggunakan stempel. Hal ini menandakan IKM3 sudah mencoba lebih modern sekalipun masih sangat terbatas.

### **2. Bentuk Kegiatan**

Ada banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh IKM3 di Dusun Matanari. IKM3 aktif dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi. Dalam kegiatan sosial, anggota IKM3 aktif dalam setiap pesta/hajatan yang ada di masyarakat seperti membuat tenda/tratak pesta, membantu memasak makanan, dan kegiatan lainnya atau

dalam istilah setempat disebut dengan *merkebbas* (Bahasa Pakpak; artinya turut mempersiapkan kegiatan). Dalam keagamaan, IKM3 aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya ketika perayaan Idul Fitri dan penyambutan Tahun Baru. Dalam ekonomi, IKM3 menyewakan seperti piring, alat kukusan, dan segala keperluan untuk pesta/hajatan. “Harga sudah ditentukan bersama dalam rapat. Tentu ada perbedaan untuk anggota aktif,” jelas BM.

a. Nilai Toleransi Antarumat Beragama

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap kegiatan IKM3 ialah nilai toleransi yang kuat dan terjaga. Hal ini bisa dilihat kegiatan *merkebbas* dalam setiap kegiatan/pesta/hajatan di dusun Matanari diadakan bagi siapa pun yang membutuhkan tanpa memandang agama. “Sudah ada sebuah kebiasaan di sini untuk saling membantu siapa pun. Soal agama tidak menjadi masalah,” jelas JS.

BM menambahkan yang juga pernah menjabat sebagai ketua IKM3 bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak pernah memandang agama. Semua diperlakukan sama. “Di sini juga ada sebuah peraturan tertulis yakni apabila peringatan/perayaan Idul Fitri tidak ada karena sesuatu hal, maka otomatis nanti untuk kegiatan perayaan Tahun Baru juga tidak ada. Itu tanpa ada penjelasan sekali pun, semua pasti sudah paham. Ini semacam kesepakatan sejak dulu. Tidak hanya sekali atau dua kali,” (TSM). Dalam perayaan Idul Fitri dan Tahun Baru tersebut diisi dengan beragam hiburan yang menampilkan dari semua kalangan yakni kalangan orang tua, muda/mudi, dan anak-anak. Semua berbaur dalam kegiatan tersebut tanpa ada sekat. Selain itu, dalam setiap acara baik perayaan Idul Fitri maupun Tahun Baru dalam *rundown* acara selalu diberikan kesempatan untuk setiap agama dalam memberikan kata sambutan.



Gambar 1. Kegiatan Perayaan Idul Fitri Tahun 2023

Kegiatan yang dilaksanakan oleh IKM3 tersebut merupakan bagian dari implementasi toleransi antar umat beragama yang patut untuk dilestarikan. Bentuk toleransi antar umat beragama dari kegiatan IKM3 tersebut ialah gotong-royong dalam setiap hajatan di kampung dan kesepakatan moral untuk mengadakan peringatan hari besar agama yakni Idul Fitri dan Tahun Baru harus secara bersamaan. Dalam pelaksanaan peringatan agama tersebut, semua anggota IKM3 terlibat tanpa memandang agama.

Nilai toleransi antar umat beragama tersebut merupakan manifestasi dari sikap keterbukaan antar umat beragama sehingga tidak ada kecurigaan terhadap agama lain (Rosyad, Mubarak, Rahman, and Huriani, 2021). Dalam kegiatan yang dilaksanakan IKM3 tersebut ialah saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak (Fitriani, 2020). Hal ini dibuktikan ketika tidak ada perayaan Idul Fitri, maka kalangan Kristen tidak memaksakan kehendak untuk mengadakan kegiatan tersendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa ada kekerabatan yang tinggi dan terpelihara dalam masyarakat baik kalangan pemuda maupun kalangan orang tua. Kekerabatan yang terjalin dan hidup di dusun matanari dalam bentuk kegiatan tersebut di tengah keberagaman menunjukkan bahwa nilai toleransi tetap dijunjung tinggi (Hidayatillah, 2017).

Kegiatan peringatan Idul Fitri dan Tahun Baru yang selalu dilaksanakan secara bersamaan merupakan bentuk pendidikan dan implementasi toleransi antar umat beragama di Dusun Matanari. Selain ada kesepakatan untuk dilaksanakan secara bersamaan, pelibatan anak-anak kecil dan remaja (SD dan SMP) merupakan bentuk pendidikan toleransi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2019) mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda.

### **Kesimpulan**

Ikatan Muda-Mudi Matanari (IKM3) berperan dalam pendidikan toleransi antar umat beragama di Dusun Matanari, Desa Ujung Teran, Kecamatan Tigalingga, Dairi. Peran ini dilaksanakan melalui kegiatan peringatan Idul Fitri dan Tahun Baru yang dilaksanakan dengan kesepakatan harus dilaksanakan keduanya. Jika salah satu tidak dilaksanakan misal Idul Fitri, maka Tahun Baru juga tidak dilaksanakan. Selain itu, IKM3 juga berperan dalam pendidikan toleransi antarumat beragama melalui konsep *merkebbas* dalam setiap kegiatan/hajat/pesta di dusun Matanari bagi semua masyarakat tanpa memandang suku agama. Sedangkan bagi generasi remaja, pendidikan toleransi antarumat beragama dimanifestasikan melalui pelibatan kalangan remaja untuk terlibat dalam kegiatan perayaan Idul Fitri dan Tahun Baru. Dalam acara-acara tersebut, anak-anak atau remaja diberikan kesempatan untuk tampil dan *performance* dalam bentuk menyanyi dan menari. Peran IKM3 dalam membangun sikap toleransi umat beragama perlu diapresiasi dan dilestarikan. Oleh karena itu diperlukan dukungan moral dan material dari kalangan tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah setempat supaya bisa secara konsisten dan eksis untuk merayakan hari keagamaan ke depannya.

### **Daftar Pustaka**

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah; Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 137–148.
- Administrator. (2018). Keragaman Indonesia. Retrieved from Indonesia.go.id website: <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfaqi, M. Z. (2022). Peran Pemuda Dalam Optimalisasi Branding Desa Wisata Edukasi Toleransi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 609–616.
- Ari Welianto. (2020). Daftar Suku Bangsa Indonesia. Retrieved from kompas.com website: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia>
- Christover, D. (2019). Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Paradigma*, 8(2), 114–128.
- Djuniasih, E., and Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1–11.
- Fadli, S. (2019). Membangun Toleransi Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 120–136. Tangerang Selatan.

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Guritno, T. (2021). Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>
- Hidayatillah, Y. (2017). Komparasi Nilai Kekebabatan Tanèyan Lanjhang Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 146–153.
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., and Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919.
- Mentari Puspadini. (2021). Intoleransi di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya. Retrieved from [medcom.id website: https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/eN43rx1K-intoleransi-di-indonesia-capai-54-persen-ini-penyebabnya](https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/eN43rx1K-intoleransi-di-indonesia-capai-54-persen-ini-penyebabnya)
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, M. T., and Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.